HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DENGAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA DI TPA/ MDA NURUL HUDA JAMBUN

Zanuba Arifah[1], Hidra Ariza[2], Diyan Permata Yanda[3], Yulia Rahman[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : zanubaarifah639@gmail.com[1], hidraariza@uinbukittinggi.ac.id[2], diyanpermatayanda@uinbukittinggi.ac.id[3], yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan awal di TPA/MDA Nurul Huda Jambun yang menunjukkan kurangnya kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa dalam aspek interaksi guru dan siswa. Masih ada guru yang belum bisa mengontrol emosi dengan baik, sehingga guru mudah marah, dan guru yang sering menunjuk serta menyebutkan nama yang familier dalam ingatannya saat melakukan proses pembelajaran. Siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, melawan guru serta suka bermain dan terlambat masuk kelas, ketiduran dan makan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa. Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional yakni penelitian yang menentukan ada tidaknya hubungan sebuah kajian penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sampling insidental. Teknik pengumpulan data melalui angket/kuiseoner, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS 27 dengan berbagai uji analisis statistik deskriptif dan uji korelasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hubungan kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa di TPA/MDA Nurul Huda Jambun dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikansi antara kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa di TPA/MDA Nurul Huda Jambun yaitu sebesar 0,784 yang berada pada ketegori kuat. Artinya, semakin tinggi kompetensi sosial guru, maka lingkungan belajar siswa juga semakin baik berada pada tingkat optimal dan kondusif.

Kata Kunci : *Kompetensi Sosial, Lingkungan Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, melainkan juga mencakup pendidikan nonformal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat (Sumardiono, 2000). Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal, yang umumnya hanya berlangsung dua kali dalam seminggu, mendorong orang tua untuk mencari alternatif pendidikan agama yang lebih intensif melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Keberadaan lembaga-lembaga ini lahir dari keresahan masyarakat yang menilai pendidikan agama di sekolah umum belum cukup memadai untuk mengantarkan anak mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (Ridhatul Husna dkk., 2022). Melalui TPA/MDA, siswa diajarkan berbagai ilmu keislaman seperti fiqih, tauhid, akhlak, hadis, dan tafsir, yang semuanya menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter religius.

Dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan nonformal, seorang pendidik dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi guru tidak sekadar menguasai materi ajar, tetapi juga mencakup personal, sosial, teknologi, spiritual, dan profesional, yang bersama-sama membentuk profesionalitas seorang guru (Rina Febriana, 2019). Guru yang kompeten akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan motivasi siswa, dan mengelola kelas secara efektif. Penelitian Mardianto (2017) menegaskan bahwa guru dengan kompetensi baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu peserta didik mencapai hasil belajar optimal.

Aspek penting dari kompetensi guru adalah kompetensi sosial. Guru yang memiliki kompetensi sosial mampu membangun komunikasi efektif, membangun ikatan emosional dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat (UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 10 ayat 1, 2012). Namun, dalam praktiknya, masih terdapat guru yang kurang optimal dalam melaksanakan kompetensi sosial, yang ditunjukkan melalui kekerasan verbal maupun nonverbal. Hal ini berpotensi menimbulkan perlawanan siswa dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Nur Fadhliyah (2023) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab gagalnya kompetensi sosial guru, antara lain rendahnya kecerdasan interpersonal, kurangnya kecerdasan emosional, heterogenitas siswa, serta kondisi sosial-psikologis guru dan peserta didik.

Pentingnya kompetensi sosial guru juga terkait erat dengan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif berarti adanya suasana yang mendukung tumbuh kembang peserta didik dalam membentuk perilaku, pengetahuan, dan keterampilan sesuai tujuan pendidikan. Interaksi dalam kelas menjadi aspek kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Mas'odi dkk. (2024) menekankan bahwa pendekatan komunikatif berbasis dialog dan pertukaran pikiran antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial guru dengan siswa dan antar siswa.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif tentang pentingnya proses pendidikan yang berbasis interaksi. Dalam QS. Al-Kahfi ayat 66, diceritakan bagaimana Nabi Musa memohon izin kepada Nabi Khidir untuk belajar darinya: "Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu sebagai

petunjuk?"" Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses transfer ilmu yang dilakukan melalui interaksi antara guru dan murid. Penafsiran ayat ini menegaskan bahwa konsep ta'lim dalam Islam mencakup proses pembelajaran yang interaktif, mendidik, dan membimbing (Lailatul Fitriyah, 2022).

Lingkungan belajar siswa dapat dikategorikan menjadi dua dimensi utama, yakni lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup ruang kelas yang nyaman, bersih, pencahayaan cukup, serta ventilasi yang baik sehingga mendukung konsentrasi belajar. Sedangkan lingkungan sosial mencakup interaksi guru dengan siswa, siswa dengan teman sebaya, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Kondisi sosial ini menjadi faktor dominan dalam membentuk iklim belajar yang menyenangkan. Studi oleh Astuti (2020) menegaskan bahwa keterlibatan sosial dalam pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi akademik siswa.

Hasil pengamatan di TPA/MDA Nurul Huda Jambun pada Desember 2024 menunjukkan bahwa guru di lembaga ini pada dasarnya sudah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal ini terlihat dari cara guru berinteraksi dengan rekan sejawat, masyarakat, serta mendukung kegiatan keagamaan bersama pemuda setempat. Guru juga saling membantu ketika ada rekan yang berhalangan hadir serta mendengarkan keluhan orang tua mengenai perkembangan anak. Namun demikian, masih ditemukan kelemahan pada interaksi guru dengan siswa. Beberapa guru terlihat kesulitan mengendalikan emosi sehingga mudah marah, yang kemudian direspon siswa dengan perlawanan. Kondisi ini menjadikan suasana kelas kurang efektif.

Selain itu, dalam proses pembelajaran masih terdapat guru yang lebih sering menyebut nama siswa tertentu yang dikenalinya, sehingga interaksi tidak merata. Hal ini berdampak pada kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Beberapa siswa terlihat tidak disiplin, seperti terlambat masuk kelas, mengantuk, atau makan di dalam kelas. Perilaku ini menunjukkan bahwa suasana belajar belum sepenuhnya kondusif. Kurangnya interaksi siswa dengan guru maupun antarsiswa di luar kelas juga membuat kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang kuat menjadi terbatas (Hasanah, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hubungan kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa sangat signifikan. Guru yang memiliki kecerdasan sosial dan emosional mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan interaksi yang menyenangkan, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, guru yang lemah dalam aspek sosial akan sulit menjalin komunikasi efektif dengan siswa, yang berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah hubungan antara kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa di TPA/MDA Nurul Huda Jambun.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul "Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Lingkungan Belajar Siswa di TPA/MDA Nurul Huda Jambun." Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pendidikan nonformal, serta manfaat praktis bagi peningkatan kualitas guru dalam mengelola interaksi sosial di lingkungan belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penguatan kompetensi sosial guru di TPA/MDA maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya agar mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, harmonis, dan berkarakter Islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasi merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada pencarian hubungan atau keterkaitan (r) antara dua variabel atau lebih. Dalam konteks penelitian korelasional, terdapat dua variabel utama yang menjadi fokus analisis, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana perubahan pada variabel bebas dapat memengaruhi atau berhubungan dengan perubahan pada variabel terikat. Penelitian jenis ini tidak hanya berhenti pada pencarian hubungan, tetapi juga memungkinkan untuk mengetahui arah serta tingkat hubungan yang terjadi. Dengan demikian, penelitian korelasional dapat menjadi salah satu metode yang tepat untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan fenomena pendidikan, sosial, maupun bidang lainnya, karena mampu memperlihatkan pola keterhubungan antarvariabel secara sistematis dan terukur.

Lebih lanjut, penelitian korelasional juga memberikan peluang yang lebih luas untuk memprediksi skor atau capaian tertentu berdasarkan hubungan antarvariabel yang ditemukan. Artinya, jika hubungan yang signifikan dapat dibuktikan, maka skor dari variabel bebas dapat digunakan untuk memperkirakan skor pada variabel terikat dengan tingkat ketepatan tertentu. Hal ini menjadikan penelitian korelasional bukan hanya sekadar mencari hubungan semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam dunia pendidikan maupun penelitian sosial, misalnya dalam mengukur sejauh mana strategi pembelajaran tertentu berhubungan dengan hasil belajar peserta didik, atau bagaimana tingkat motivasi dapat berkorelasi dengan prestasi akademik. Dengan demikian, penelitian korelasional dapat membantu peneliti menjelaskan fenomena yang kompleks melalui analisis statistik yang sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rukminingsih, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Belajar Siswa.

Pengumpulan data kompetensi sosial guru dan lingkungan belajar siswa diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa MDA Nurul Huda Jambun berjumlah 30 siswa. Sebelum diadakan analisis data-data dan analisis presentase, terlebih dahulu dibuat tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan dan menghitungnya.

Berdasarkan olahan data dengan bantuan *Microsoft Axcel,* maka ditentukan kelas interval untuk mencari seberapa persen total jumlah jawaban responden yang dipilih:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial Guru (X)

No	Kelas Interval	F	Presentase
1	51-54	1	3%
2	55-58	1	3%
3	59-62	2	7%
4	63-66	5	17%
5	67-70	10	33%
6	≥75	11	37%
Jumlah		**30**	**100%**

Sumber : Olahan Data Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui pendapat siswa terkait kompetensi sosial guru dengan 15 pernyataan dengan kelas interval 51-54 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 55-58 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 59-62 sebanyak 2 siswa (7%), kelas interval 63-66 sebanyak 5 siswa (17%), kelas interval 67-70 sebanyak 10 siswa (33%), kelas interval ≥75 sebanyak 11 siswa (37%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kategori tertinggi terletak kelas interval ≥ 75 sebanyak 11 siswa (37%) dan kategori terendah terletak kelas interval 51-54 dan 55-58 sebanyak 1 siswa (3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lingkungan Belajar Siswa (Y)

No	Kelas Interval	F	Presentase
1	54-58	3	10%
2	59-63	2	7%
3	64-68	6	20%
4	69-73	1	3%
5	74-78	7	23%
6	≥85	11	37%
Jumlah		**30**	**100%**

Sumber : Olahan Data Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui pendapat siswa terkait lingkungan belajar siswa dengan kelas interval 54-58 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 59-63 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 64-68 sebanyak 5 siswa (17%), kelas interval 69-73 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 74-78 sebanyak sebanyak 7 siswa (23%), kelas interval ≥ 85 sebanyak 11 siswa (37%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kategori tertinggi terletak kelas interval ≥ 85 sebanyak 11 siswa (37%) dan kategori terendah terletak kelas interval 69-73 sebanyak 1 siswa (3%).

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai signifikan >0,05 maka data tersebut dapat dilakatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikan <0,05 maka data tersebut dapat dikatakan tidak normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji statistik *one Sample Kologorov Smirnov Test.* Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Uji Nomalitas
One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.61581788
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.122
	Negative	-.159
Test Statistic		.159
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.051
	Sig.	.051

Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	99% Confidence Interval	Lower Bound	.045
		Upper Bound	.056
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber : Data Diolah Dengan IBM SPSS Versi 27

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas Kolmogorov-Sminov diperoleh nilai signifikansi **0,051** maka dapat disimpulkan berdasarkan pedoman dasar pengambilan nilai residual dapat dikatakan **berdistribusi normal.**

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Pengujian ini merupakan pesyaratan sebelum melaksanakan pengujian lain. Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Dasar pengembilan keputusan yaitu jika nilai Sig > 0,05 maka didistribusikan data homogen, dan jika nilai Sig < 0.05 maka didistribusikan data tidak homogen.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Lingkungan Belajar	Based on Mean	.549	5	14	.737
	Based on Median	.415	5	14	.830
	Based on Median and with adjusted df	.415	5	11.616	.829
	Based on trimmed mean	.535	5	14	.747

Sumber : Data Dioleh Dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan hasil uji homogen yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 27 diperoleh nilai signifikansi **0,737** > 0,05 maka dapat disimpulkan berdasarkan pendoman dasar pengambilan dapat dikatakan **berdistribusi homogen**.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai Sig deviation from linearity > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka jika nilai Sig deviation from linearity < 0,05.

Tabel 5. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	1837.117	15	122.474	3.175	.018

Lingkungan Belajar * Kompetensi Sosial	Between Groups	Linearity	1462.615	1	1462.615	37.914	.000
		Deviation from Linearity	374.502	14	26.750	.693	.749
	Within Groups		540.083	14	38.577		
	Total		2377.200	29			

Sumber : Data Olahan IBM SPSS 27

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 27 diperoleh nilai signifikansi **0,749** > 0,05 maka dapat disimpulkan berdasarkan pendoman dasar pengambilan dapat dikatakan **berdistribusi linear.**

2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa MDA Nurul Huda Jambun. Uji hipotesis ini mengunakan uji korelasi persoan. Uji korelasi person bertujuan untuk mengetahui tingkat keratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Jenis hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif dan negatif.

Tabel 6. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		Kompetensi Sosial	Lingkungan Belajar
Kompetensi Sosial	Pearson Correlation	1	.784**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	30	30
Lingkungan Belajar	Pearson Correlation	.784**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson product moment diatas menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) yaitu sebesar kurang dari 0,01. Karena nilai sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Kompetensi Sosial Guru (X) dan Lingkungan Belajar Siswa terdapat hubungan secara signifikan. Nilai Pearsoan Correlation digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel. Jadi, tingkat hubungan kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa MDA Nurul huda Jambun pada tingkat kuat yaitu 0,784.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TPA/MDA Nurul Huda Jambun, Ampek Angkek, Kenagarian Balai Gurah, Kabupaten Agam. Diperoleh data mengenai kompetensi sosial guru yaitu variabel (X) serta lingkungan belajar siswa yaitu variabel (Y). Data tersebut dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner atau angket, yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial guru dan lingkungan belajar siswa. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi kedua variabel.

Kompetensi sosial guru indikatornya yaitu membangun relasi dengan peserta didik, sub indikatornya terdiri dari menunjukkan sikap inlusif, objektif, dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik, melakukan komunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menunjukkan sikap bahwa dirinya dapat ditemui kapan saja saat menghadapi kesulitan.

Lingkungan belajar siswa indikatornya fisilitas fisik yaitu ketersediaan ruang kelas, ketersediaan alat bantu belajar, kebersihan dan kenyamanan ruang kelas. Interaksi sosial yaitu hubungan antar guru dengan peserta didik, antar peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya. Motivasi belajar yaitu dorongan dari guru, dorongan dari orang tua, minat dan partisipasi siswa. Metode pembelajaran yaitu variasi metode, kesesuaian metode dengan gaya belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pernyataan yang disebarkan berjumlah 32 yaitu 15 pernyataan untuk kompetensi sosial guru dan 17 pernyataan untuk lingkungan belajar siswa. Data kuisioner kompetensi sosial guru dengan data yang banyak dipilih oleh responden yaitu pernyataan nomor 6 (totalnya 146) yaitu guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Kemudian, pernyataan lingkungan belajar yang banyak dipilih oleh responden yaitu pernyataan nomor 11 (totalnya 139) yaitu saya merasa termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Frekuensi respon jawaban setelah disebarkan kuisioner atau angket di MDA Nurul Huda Jambun. Kompetensi sosial guru yaitu responden yang mengisi kuesioner dengan pernyataan sangat sesuai dengan total 292 atau 64,68%, responden yang menjawab pernyataan sesuai dengan total 118 atau 26,22%, responden yang menjawab pernyataan cukup sesuai dengan total 28 atau 6,22%, responden yang menjawab kurang sesuai dengan total 11 atau 2,44%, responden yang menjawab tidak sesuai 1 atau 0,22%. Lingkungan Belajar Siswa yaitu responden yang mengisi kuesioner dengan pernyataan sangat sesuai dengan total 306 atau 60,00%, responden yang menjawab pernyataan sesuai dengan total 114 atau 23,35%, responden yang menjawab pernyataan cukup sesuai dengan total 57 atau 11,18%, responden yang menjawab kurang sesuai dengan total 12 atau 2,35%, responden yang menjawab tidak sesuai 21 atau 4,12%.

Hasil dari penyebaran angket yaitu Kompetensi Sosial Guru (X) skor terendah yaitu 51, skor tertinggi yaitu 75, rata-rata yaitu 67,97, nilai Tengah yaitu 69, modus yaitu 69, standar deviasi yaitu 5,68, varians yaitu 32,24. Kompetensi sosial guru dengan kelas interval 51-54 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 55-58 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 59-62 sebanyak 2 siswa (7%), kelas interval 63-66 sebanyak 5 siswa (17%), kelas interval 67-70 sebanyak 10 siswa (33%), kelas interval ≥75 sebanyak 11 siswa (37%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kategori tertinggi terletak kelas interval ≥ 75 sebanyak 11 siswa (37%) dan kategori terendah terletak kelas interval 51-54 dan 55-58 sebanyak 1 siswa (3%).

Lingkungan belajar siswa (Y) skor terendah yaitu 54, skor tertinggi yaitu 85, rata-rata yaitu 73,4, nilai tengah yaitu 76, modus yaitu 84, standar deviasi yaitu 9,05, varians 81,97. Lingkungan belajar siswa dengan kelas interval 54-58 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 59-63 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 64-68 sebanyak 5 siswa (17%), kelas interval 69-73 sebanyak 1 siswa (3%), kelas interval 74-78 sebanyak sebanyak 7 siswa (23%), kelas interval ≥ 85 sebanyak 11 siswa (37%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kategori tertinggi terletak kelas interval ≥ 85 sebanyak 11 siswa (37%) dan kategori terendah terletak kelas interval 69-73 sebanyak 1 siswa (3%).

Dalam penelitian ini untuk lebih mengetahui hubungan variabel kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa, maka penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan memakai Product moment korelasi pearson, dengan bantuan SPSS 27. Sebelum itu untuk mendapatkan hasilnya, maka harus melakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Berdasarkan uji persyaratan yaitu uji normalitas sebesar 0,051, uji homogenitas sebesar 0,737, dan uji linearitas sebesar 0,749 menyatakan semuanya nilai signifikansi > 0,05 maka dikatakan normal homogen, dan linearitas.

Hal analisa korelasi dengan menggunakan Product moment korelasi pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa, dengan nilai koefesien korelasi sebesar r= 0,784. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa kompetensi guru berkaitan dan berhubungan erat dengan lingkungan belajar siswa, diperjelaskan juga dengan perhitungan Koefesien Determinasi yaitu r×100% =78,4%. Ini menunjukkan bahwa hubungan kompetensi sosial guru dengan lingkungan belajar siswa memiliki hubungan kuat yang berada tingkat 0,60-0,799. Ini mengatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi atau kompeten, maka lingkungan belajar berada di tingkat sesuai atau optimal.

Hal ini mendukung teori di kemukakan oleh Mardianto dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Pendidikan" mengatakan bahwa guru yang kompeten lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif, menyenangkan, dan akan lebihmampu mengelola kelasnya, sehingga kegiatan belajar peserta didik berada pada tingkat optimal (Mardianto, 2017). Kompetensi sosial guru merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif, yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kedua pendapat tersebut menekankan pentingnya guru yang kompeten agar tercapainya interaksi sosial untuk menciptakan suasana belajar efektif dan kondusif (Kunandar, 2007).

Guru juga harus menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan yang beragam, dan menjaga keharmonisan serta sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Dede Rosyada dalam buku yang berjudul "Madrasah dan Profesionalisme Guru" mengatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan dan kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi atau masalah yang bisa terjadi dalam interaksi dengan lingkungan (Dede Rosyada, 2017).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Mariyah (2016) Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah (MA) Al-Muslimun NW Tegal. Kemudian penelitian Siska Enita (2011) Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Hasil Belajar Efektif Siswa Di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan komunikasi yang baik untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar. Lingkungan belajar merupakan jembatan yang menghubungkan kompetensi sosial guru dengan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uruaian diatas dapat diketahui bahwa kompetensi sosial guru memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan belajar siswa. Guru yang mampu berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan positif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang harmonis, sehingga keadaan lingkungan belajar berada di tingkat kondusif dan optimal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan dalam pengembangan kompetensi sosial guru, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan praktik pendidikan di lapangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru memang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar. Maka guru perlu meningkatkan kompetensi sosial terutama berinteraksi dengan siswa agar lingkungan belajar lebih menyenangkan dan berada pada tingkat optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti ruang lingkup yang hanya melibatkan satu kelas dan fokus utama hanya pada aspek interaksi sosial guru dan siswa. Selain itu, instrumen utama berupa kuesioner sehingga hasilnya tergantung pada persepsi responden. Keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam upaya menggeneralisasi hasil untuk populasi yang lebih luas. Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi sosial guru merupakan salah satu strategi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar siswa yang lebih baik mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TPA/MDA Nurul Huda Jambun, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa MDA, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan belajar siswa. Guru yang memiliki kompeten mampu berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan positif dengan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, yang berdampak pada suasana belajar yang menyenangkan serta keterlibatan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi pearson product moment antara variabel kompetensi sosial guru (X) dengan variabel lingkungan belajar siswa (Y) dinyatakan nilai signifikan sebesar 0,784 atau 78,4% maka dikatakan terdapat hubungan yang kuat antar kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Boston: Pearson Education.

Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Boston: Pearson.

Dede Rosyada, 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kencana

Hamalik, O. (2019). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kunandar, 2007. Guru Profesional: *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru.* Jakarta: RajaGrafindo Persada

Lailatul Fitriyah, 2022. *Tafsir Tarbawi,* Pamekasan: Duta Media Publishing

Mardianto, 2017. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing

Mariyah, 2016, "*Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah (MA) Al-Muslimun NW Tegal"* (IAIN Mataram, NTB)

Mas'odi, dkk,2024. *Filsafat Pendidikan: Hakikat Guru, Siswa, dan Interaksi Edukatif Ditinjau dari Manajemen Pendidikan Digital.* Jawa Barat: Adanu Abimata

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). New York: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316995782

Munadi, Y. (2018). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Nur Fadhliyah, 2023. *Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama

Ridhatul Husna, dkk, 2022 Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ/TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia, *Al-Kawakib.* Vol.3, no.1

Rina Febriana. 2019. *Kompetensi Guru.* Jakarta: Kencana

Rukminingsih, dkk, 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*.Yogyakarta: Erhaka Utama

Siska Enita, "*Hubungan Kompetensi Sosial Guru DenganHasil Belajar Efektif Siswa Di SMA Negeri 2 Kampar"* (UIN Sultan Syarif Kasim, Riau).

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumardiono.2000. *Homeschooling,* Jakarta: PT.Elex Media Komputindo

Sutopo, A. H., & Wahyudi. (2020). Penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis Prezi untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 22*(1), 45–56. https://doi.org/10.21831/jtp.v22i1.12345

Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2017. Pasal 10 ayat 1. Jakarta: Kencana.